



Analisis Tindak Tutur dalam Podcast “Close The Door” terhadap Konten Kreator Gay

Dina Olivia Sidabutar¹, Ester Marga Retta², Jelita Sitorus³, Mutiara Aprilia⁴,
Nayla Lubis⁵, Nurul Annisa⁶, Regina Situmorang⁷, Soraya Firanti⁸,
Okky Fardian Gafari⁹

¹⁻⁹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20222

Korespondensi penulis: olivdina04@gmail.com*

Abstract. *This study aims to gain a deeper understanding of the gay community, including their identity, social dynamics, and the challenges they face. In addition, this study aims to identify factors that influence public perception of the gay community and how stigma and discrimination develop. The method used is qualitative, which is a research approach that aims to understand the meaning, experience, and perspective of individuals or groups in a particular context. The data in this study were obtained from the analysis of the podcast "Close The Door" by Deddy Corbuzier which features an interview with a content creator who is part of the LGBT (gay) community. Through this analysis, the study seeks to uncover how narratives that develop in the media can influence public opinion. The results of the study are expected to provide a clearer understanding of the existence of the gay community in the social structure, as well as assist policy makers in designing regulations that are more inclusive and support diversity.*

Keywords: Acts, Community, LGBT, Speech

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang komunitas gay, termasuk identitas, dinamika sosial, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap komunitas gay dan bagaimana stigma serta diskriminasi berkembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Data dalam penelitian ini diperoleh dari analisis podcast “Close The Door” oleh Deddy Corbuzier yang menampilkan wawancara dengan seorang konten kreator yang merupakan bagian dari komunitas LGBT (gay). Melalui analisis ini, penelitian berusaha mengungkap bagaimana narasi yang berkembang dalam media dapat memengaruhi opini publik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai keberadaan komunitas gay dalam struktur sosial, serta membantu pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman.

Kata kunci: Komunitas, LGBT, Tindak, Tutur

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan. Tanpa bahasa, komunikasi antarindividu akan sulit dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Setiap individu di berbagai belahan dunia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa juga mencakup kelompok atau komunitas tertentu yang terbentuk dalam masyarakat. Masyarakat terdiri dari individu dengan latar belakang berbeda, yang sering kali membentuk kelompok kecil atau komunitas dengan ciri khas tersendiri. Dalam komunitas, terutama di kalangan anak muda, sering ditemukan penggunaan bahasa unik yang menjadi identitas kelompok. Kosakata yang digunakan dalam

komunitas tertentu sering kali hanya dipahami oleh anggotanya, dan dapat berupa istilah baru, singkatan, atau perubahan makna dari kata yang sudah ada. Kekhasan bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya.

Salah satu komunitas dalam masyarakat adalah komunitas LGBT, khususnya kaum gay. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 174-175), gay adalah label untuk homoseksual laki-laki yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada laki-laki lainnya. Fenomena gay telah ada sejak zaman dahulu dan masih menjadi topik kontroversial. Orientasi seksual ini sering kali bertentangan dengan norma sosial yang berlaku, di mana masyarakat umumnya menganut orientasi heteroseksual.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang komunitas gay, termasuk identitas, dinamika sosial, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap komunitas gay dan bagaimana stigma serta diskriminasi berkembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberadaan komunitas gay dalam struktur sosial dan membantu pembuat kebijakan merancang regulasi yang lebih inklusif.

Secara akademik, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi, psikologi, dan kajian gender. Dari segi sosial, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai komunitas gay dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh organisasi yang bergerak di bidang hak-hak LGBT untuk merancang program advokasi dan layanan dukungan psikologis yang lebih efektif.

Simbol-simbol bahasa yang dipahami oleh komunitas gay menjadi alat komunikasi yang efektif di antara mereka. Melalui komunikasi nonverbal yang melibatkan simbol-simbol ini, anggota komunitas gay dapat saling mengenali dan berinteraksi dengan lebih mudah. Namun, simbol yang dimaknai oleh kaum gay mungkin berbeda dengan simbol yang dimaknai oleh kaum lesbian. Tindak tutur merujuk pada tindakan berbicara yang menekankan makna dari ucapan pembicara, dan keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa pembicara dalam menghadapi situasi tertentu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertianm Tindak Tutur

Richard (1995) mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf. Chaer dan Leonie Agustine (1995) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur itu yang lebih dilihat adalah makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Sejarah kemunculan teori tindak tutur menurut Thomas (1995), ada 4 (empat) faktor yang dapat menjelaskan kedahsyatan pengaruh karya Austin dalam dunia linguistik, terutama dalam bidang pragmatik. Pertama, kemunculan karya Austin (*How to Do Thing with Words*) yang terbit tahun 1962 sangat tepat momentumnya bersamaan dengan tumbuhnya rasa frustrasi dalam linguistik dengan keterbatasan semantik syarat kebenaran (*truth conditional semantics*). Kedua, gagasan Austin (1962) secara mengagumkan dapat masuk ke dalam kancah linguistik, tidak seperti karya filosof lain yang terbatas pada bidang filsafat meskipun sama-sama membahas bahasa. Ketiga, meskipun selang beberapa tahun kemudian ia memikirkan ulang dan memodifikasi gagasannya, karyanya merepresentasikan garis pikiran yang konsisten. Keempat, karya Austin (1962) begitu dihargai karena sangat berkaitan dengan masalah-masalah penting utama dalam bidang pragmatik saat ini. Karena itu, pantaslah ia disebut “Bapak Pragmatik” dan Mey (2001) menyebut dia sebagai “the father of speech act theory,”

Pengertian Tindak Tutur

Menurut Searle (1969), terdapat tiga tindak yang berbeda dalam bertindak tutur. Pertama, tindak ujar (*an utterance act*), yaitu tindakan mengeluarkan bunyi tutur, kata-kata, dan kalimat tertentu. Djajasudarma (2012) mendefinisikan teori tindak ujar sebagai bagian dari pragmatik, di mana tindak ujar melibatkan pembicara-pendengar, penulis-pembaca, serta objek yang dibicarakan. Kedua, tindak proposisional (*a propositional act*), yaitu tindak tutur yang mengacu pada sesuatu atau seseorang serta menyatakan ciri-ciri dari objek atau individu tersebut. Ketiga, tindak ilokusi (*an illocutionary act*), yaitu tindak tutur yang memiliki daya komunikatif, seperti berjanji, mempertanyakan fakta, memerintah, atau melakukan tindakan lain yang memiliki makna tertentu dalam komunikasi.

Searle (1969) menekankan bahwa ketiga tindak itu tidak terpisah secara spasiotemporal dan tidak bebas satu sama lain. Artinya, setiap sub-tindak saling bergantung satu sama lain sebagai sebuah tindak yang lengkap, yang dilakukan secara simultan. Dalam melakukan tindak ilokusi, secara khusus seseorang melakukan tindak proposisional dan tindak mengujarkan. Pada bagian ini, Searle (1969) membedakan pesan dan tujuan yang dimaksudkan. Perbedaan itu merefleksikan perbedaan Austin (1962) antara tindak ilokusi dan pengaruh perlokusi.

Tindak ilokusi ialah pesan yang dikonvensionalisasi yang dimaksudkan untuk dipahami petutur jika dia menganggap ujaran penutur sah. Pencapaian pemahaman merupakan dasar teori Searle (1969). Menurut dia, penutur melakukan tindak ilokusi dengan mengungkapkan maksudnya untuk menjanjikan sesuatu, meminta seseorang melakukan sesuatu, menegaskan sesuatu, dan sebagainya. Dengan cara tersebut, petutur dapat mengenali maksud penutur. Pada sisi lain, tindak perlokusi merupakan tindak yang tidak dikonvensionalisasi. Apakah penutur terhina, terbujuk, percaya, dan sebagainya tidak dapat dikenali hanya dari tindakan percaya atas pemahaman petutur. "Keberhasilan" dalam tindak perlokusi tidak dapat diprediksi dengan cara yang sama dalam tindak ilokusi.

Berbeda dengan Searle (1969), Bach dan Harnish (1979) membedakan aspek tindak tutur seperti yang dikemukakan Austin (1962). Menurut kedua pakar itu, yang dimaksud tindak tutur ialah penutur menuturkan ungkapan dalam bahasa tertentu kepada petutur dalam konteks tuturan. Mereka menyebut adanya tiga tindakan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Seperti halnya Searle (1969), mereka merasa perlu mengingatkan bahwa keseluruhan tindak tersebut saling berkait erat. Dalam menuturkan ungkapan, penutur mengatakan sesuatu kepada patutur. Dalam mengatakan itu penutur melakukan sesuai dan dengan melakukan sesuatu penutur mempengaruhi petutur. Keberhasilan tindak perlokusi bergantung pada pengidentifikasian petutur antara satu tindak dengan tindak lain dalam proses bertindak tutur.

Daya ilokusi tuturan pada dasarnya sesuatu yang dimaksudkan untuk dipahami. Keberhasilan dalam berkomunikasi terjadi manakala petutur dapat menangkap maksud penutur tersebut. Mereka memandang komunikasi sebagai proses inferensial. Penutur dengan apa yang dikatakannya memberi dasar bagi petutur untuk menginferensi maksud penutur. Penjelasan mengenai tindak perlokusi mendapat banyak kritik. Edmonson mempermasalahkan pemakaian istilah perlokusi. Menurut dia, pemikiran tentang konsep perlokusi kurang jelas karena kekaburan antara tujuan dan pengaruh. Lagi pula, dengan penggunaan konsep perlokusi dalam tindak tutur, tampak ketidakjelasan perbedaan perspektif penutur dan petutur.

Pengertian LGBT

Istilah yang berkaitan dengan LGBT adalah homoseksual, yaitu seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual disebut homoseksual, senada dengan arti tersebut Oetomo mendefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan pada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan seseorang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama. LGBT adalah istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an, menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini dinilai lebih mewakili kelompok-kelompok yang “mengisi” istilah tersebut secara lebih rinci. LGBT terdiri dari kelompok:

Lesbi: kelompok wanita yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan wanita lain. Dalam dunia nyata kelompok ini dianggap belum mendapatkan pengakuan secara social karena dari segi agama masyarakat masih memandang bahwa kehidupan bersama dengan sesama jenis kelamin merupakan hal yang tabu apalagi dalam hidup bersama. Keberadaan Lesbian dilokasi penelitian berdasarkan hasil jawaban informan dapat dianggap sebuah perilaku menyimpang apalagi dalam agama Islam kehidupan Lesbian ini tentu sangat melanggar norma-norma agama karena yang diinginkan dalam hidup beragama adalah mencintai lawan jenis atau menciptakan hubungan intim antara pria dan wanita. Namun dari fakta dilapangan menunjukan bahwa ternyata telah ditemukan Hubungan Intim antara sesama jenis kelamin atau yang dikenal dengan Istilah saling mencintai sesama jenis. Lesbian ini adalah sebuah kelompok Jenis Kelamin Wanita yang saling mencintai dan melakukan hubungan Intim dan mendalam. Mereka juga menjalin hidup bersama dalam istilah Baku Piara walaupun dimata Masyarakat kehidupan mereka dianggap Tabu namun dari hasil wawancara mereka tidak peduli dengan cemoohan, celaan bahkan mendapatkan Caci Maki dari orang tua tetapi mereka tidak peduli karena sudah dianggap sudah saling mencintai. Bahkan kalau dilihat hubungan intim mereka layaknya hubungan Suami dan Istri. Bahkan dalam hubungan dalam menjalin cinta kasih antara pasangan yang satu dengan yang lainnya ada rasa Curiga, Jeelus, bahkan kalau sudah menjalin hubungan yang intim dan mendalam Pasangan yang satu tidak boleh mendekati lawan jenis yang lain.

Gay: kelompok pria yang secara fisik, emosional, dan/atau spiritual merasa tertarik dengan pria lain. Kaum gay di Indonesia dianggap sebagai komunitas atau kaum marginal yang mendapat pelabelan negatif dari masyarakat, Gay dianggap memiliki orientasi seksual yang berbeda di dalam masyarakat ditinjau dari aspek sosial, agama, dan budaya. Kenyataann yang terjadi sekarang, adalah semakin banyaknya keberadaan kaum gay yang menuntut akan adanya persamaan hak dengan kaum heteroseksual, karena secara umum kaum gay

menganggap bahwa dirinya bukanlah orang sakit (Oetomo, 2011). Tanpa ada rasa canggung, kaum gay sudah mulai berani menunjukkan identitasnya. Bahkan, saat ini mereka sudah mulai terbuka meski masih membatasi diri. Mereka sudah tak malu lagi menggandeng pasangannya. Walaupun masih lebih banyak dilakukan di tempat hiburan ataupun pada tempat-tempat tertentu. Kaum atau kelompok Gay merupakan sebuah komunitas kelompok social yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat luas yang selalu hidup bersama dan menjalin interaksi dengan orang lain. Namun secara fisik keberadaan mereka dapat dilihat dalam perilaku, bergaul, berkomunikasi menjalin hubungan dan mencerminkan perilaku dalam Bahasa tubuh yang sangat berbeda dengan kalangan masyarakat luas.

Biseksual: kelompok orang yang secara fisik, emosional dan/atau spiritual merasa tertarik baik kepada lawan jenis dan sesama jenis. Biseksualitas pada dasarnya merupakan sebuah ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita sekaligus. Istilah ini juga merupakan sebuah istilah yang meliputi ketertarikan romantis atau seksual pada semua jenis identitas gender atau pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut, yang terkadang disebut Panseksual. Biseksualitas adalah salah satu dari tiga klasifikasi utama orientasi seksual, bersama dengan heteroseksualitas dan homoseksualitas, yang masing-masing merupakan bagian dari Rangkaian kesatuan heteroseksual- homoseksual. Suatu identitas biseksual tidak berbeda dengan lelaki gay yang hanya bergairah kuat dengan sesama laki-laki. Begitupun dengan perempuan lesbi yang juga hanya bergairah dengan sesama perempuan. Setiap orang yang menjalani hidup bersama tentu akan menginginkan kebahagiaan, harus memiliki ketertarikan seksual yang sama besar pada kedua jenis kelamin; biasanya, orang-orang yang memiliki ketertarikan pada kedua jenis kelamin tetapi memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda juga mengidentifikasikan diri mereka sebagai biseksual. Biseksualitas umumnya dikontraskan dengan homoseksualitas, heteroseksualitas, dan aseksualitas.

Transgender: kelompok orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan anatomi kelamin yang dimiliki, sehingga memilih/tidak memilih untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan identitas gender yang diinginkan. Butler (2012) seorang pemikir feminisme Amerika, melalui teori queer-nya, menyatakan tidak ada identitas gender yang asli. Identitas gender dibentuk melalui ekspresi dan pertunjukan yang berulang-ulang hingga terbentuk identitas gender. Inti dari pemikiran Butler adalah tidak adanya kondisi alamiah bagi manusia selain penampakan tubuhnya. Seks, gender, maupun orientasi seksual

merupakan konstruksi sosial, dicontohkan melalui fenomena transseksual. Seorang yang telah melakukan transseksual, diasumsikan telah mengubah kondisi alamiahnya. Butler yang memaklumi perilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT)), di sisi lain ada sebuah Rumah Konseling di Indonesia pada awal tahun 2016 lalu mengklaim dapat menyembuhkan para pelaku LGBT dengan konseling dan terapi berkesinambungan. Transgender dianggap sebagai salah satu masalah sosial yang ada di masyarakat dan merupakan bentuk dari penyimpangan gender normatif. Kaum transgender dan homoseksual masih menjadi perbincangan dalam masyarakat luas. Konstruksi sosial gender senantiasa beraneka ragam, tidak melulu lelaki dan perempuan saja. Individu yang terlahir sebagai lelaki biologis tidak semuanya tunduk pada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari podcast “Close The Door” oleh seorang selebritis bernama Deddy Corbuzier terhadap seorang konten creator yang merupakan salah satu bagian dari LGBT (*gay*). Referensi yang terkumpul kemudian dibaca dan dianalisis secara mendalam untuk mengekstraksi data dan informasi terkait bahan yang diteliti.

4. PEMBAHASAN

Identitas dan Tuturan

a) Identitas subjek penelitian:

Nama: Ragil Mahardika

Tanggal Lahir: 21 Mei 1991

Tempat Lahir: Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Umur: 33 Tahun

Profesi: TikToker, Youtuber

Kewarganegaraan: Indonesia

Agama: Islam

Profesi: TikToker

Instagram: @ragilmahardika

TikTok: @ragilfred3

YouTube: KaroJerman RagilFred

Pendidikan: Jurusan Pendidikan Sosial dan Manajemen di Jerman

Keluarga

Suami: Fred Vollert

Setelah pindah ke Jerman, ia memiliki hubungan spesial dengan Fred Vollert. Ia dan Fred kemudian menikah pada 30 Juni 2018 dan memutuskan menetap di Jerman.

Di tahun 2022, ia pernah diundang untuk mengisi podcast Deddy Corbuzier. Dalam podcast tersebut, ia tak sendiri melainkan dengan suaminya bernama Fred. Podcast tersebut kemudian menjadi kontroversi dan di take down karena dianggap contoh yang buruk. Ia berasal dari Suku Batak Karo. Saat kecil ia mengaku memiliki kehidupan yang sulit. Bahkan keluarganya tinggal di rumah yang hanya punya satu kamar. Pada Juni 2021, ia mengabarkan bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Ia secara terbuka mengakui bahwa dirinya gay. Bahkan ia sering memamerkan kemesraannya dengansuami. Selain aktif sebagai TikToker, ia juga memiliki pekerjaan sebagai pekerja lembaga sosial yang mengurus anak berkebutuhan khusus. Ia menikah dengan Fred pada 30 Juni 2018.

b.) Beberapa tuturan dalam podcast antara Ragil dengan Deddy Corbuzier:

1. Pertanyaan wawancara: "Bisa nggak lu jadiin gua seorang gay?"

Jawaban narasumber:

"Kalau dibilang untuk sesaat mungkin bisa kali, ya? Kalau hanya pengen kepuasan mungkin lebih kepada mau pengen mencoba sesuatu yang baru. Tapi aku juga enggak pernah diajarin jadi kayak gitu (menjadi gay). Jadi banyak banget yang salah kamprah. Kalau aku boleh bilang seperti itu teman-teman selalu bilang "ini pasti orang tuanya salah didik. Pasti Bapaknya enggak pernah ngedidik anaknya untuk mencintai perempuan". Jadi aku bisa bikin mas berfantasi ke arah seksualitas gay.

2. Pernyataan:

Aku lahir sudah seperti ini (menjadi gay). Bukan karena dibuat buat atau bukan karena trauma. Karena memang dari kecil, aku menganggap "aku berbeda dari teman teman lain. Kalau teman laki laki yang lain saat masa puber, suka lihat cewe. Kalau aku lebih suka lihat guru olahraga yang seksi."

3. Pertanyaan wawancara:

"Jadi kalian ini adalah pasangan gay LGBT?"

Jawaban:

"Iya."

Pertanyaan:

Kalau gay itu ada cowok ada cewenya nggak?

Jawaban:

Boleh dibilang seperti itu. Ada di bagian yang kita memang lebih feminim. Dan kita ada bagian saat kita sama sama feminim. Jadi belum tentu aku yang 100% feminim (Jadi perempuan).

4. Pernyataan

"Kalau aku pengen nih, Mas. Semoga di podcast masehi ini banyak orang yang bisa dengar. Tolong dipisahkan apa urusan ranjangku sama apa yang aku bisa berikan ke negara atau pendidikan atau pikiranmu gitu loh, Mas. Banyak banget orang-orang di luar sana yang hebat-hebat nggak bisa jadi dirinya sendiri atau enggak bisa bekerja untuk bidang yang mereka kuasai karena mau ikutan putra daerah harus tanda tanganin tidak bagian dari LGBT cube. Jadi jangan heran nih kalau teman-teman kayak Ragil pergi keluar negeri karena memang merasa lebih aman nyaman dan bisa lebih dihargai."

5. Pertanyaan wawancara

"Bisa kah kamu tidak menjadi gay?"

Jawaban:

Banyak orang yang menganggap seperti itu tapi memang aku gaada niat dan ga bisa sama sekali. Mungkin untuk sesaat bisa, pada saat mas memberikan aku perempuan telanjang. Dan aku akan 'berdiri'. Tapi untuk feeling (perasaan) nya akan berbeda. Jadi beda antara seksualitas dan feeling dan kenyamanan.

Hasil Analisis Tindak Tutur

a) Analisis Tindak Tutur

Tabel 1

No	Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Klasifikasi Tindak Tutur
1.	"Kalau dibilang untuk sesaat mungkin bisa kali, ya? Kalau hanya pengen kepuasan mungkin lebih kepada mau pengen mencoba sesuatu yang baru. Tapi aku juga enggak pernah diajarin jadi kayak gitu (menjadi gay). Jadi banyak banget yang salah kaprah. Kalau aku boleh bilang seperti itu teman-teman selalu bilang "ini pasti orang tuanya salah didik. Pasti Bapaknya enggak pernah ngedidik anaknya untuk mencintai perempuan". Jadi aku bisa bikin mas berfantasi ke arah seksualitas gay.	a. Lokusi: dalam tuturan ini, terdapat tindak tutur lokusi, yaitu menyatakan kemungkinan seseorang bisa "jadi gay" sesaat. b. Ilokusi: dalam tuturan ini ditemukan juga tuturan ilokusi, yaitu menunjukkan sikap permisif (membolehkan jika hanya untuk eksperimen sesaat). c. Perlokusi: ditemukan juga jenis tindak tutur perlokusi, yaitu ia bisa mempengaruhi pendengar untuk berpikir, bahwa menjadi gay bisa dicoba-coba.	a. Representative: dalam tuturan ini, menyatakan keyakinan narasumber bahwa menjadi <i>gay</i> bukan hasil didikan, tetapi lebih ke pilihan atau orientasi. b. Ekspresif: tuturan ini juga mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap stigma dari orang-orang (misalnya tentang didikan orang-tua).

2.	Aku lahir sudah seperti ini (menjadi gay). Bukan karena dibuat buat atau bukan karena trauma. Karena memang dari kecil , aku menganggap "aku berbeda dari teman teman lain. Kalau teman laki laki yang lain saat masa puber, suka lihat cewe. Kalau aku lebih suka lihat guru olahraga yang seksi.	a. Lokusi: tuturan ini terdapat jenis tindak tutur lokusi, yaitu menyatakan bahwa sejak lahir, dirinya sudah merasa berbeda. b. Ilokusi: narasumber menegaskan bahwa orientasi seksualnya bukan hasil trauma atau pengaruh luar. Hal ini menyatakan jenis tindak tutur ilokusi. c. Perlokusi: narasumber membuat pendengar menerima bahwa menjadi <i>gay</i> adalah sesuatu yang alami.	a. Representatif: tuturan ini memberikan pernyataan fakta atau pandangan narasumber tentang dirinya sendiri. b. Ekspresif: narasumber mengeskpresikan identitas diri secara terbuka
3.	Pertanyaan: Kalau gay itu ada cowok ada cewenya nggak? Jawaban: Boleh dibilang seperti itu. Ada di bagian yang kita memang lebih feminim. Dan kita ada bagian saat kita sama sama feminim. Jadi belum tentu aku yang 100% feminim (Jadi perempuan).	a. Lokusi: dalam tuturan ini terdapat jenis tuturan lokusi yaitu menjelaskan konsep peran dalam pasangan <i>gay</i>. (maskulin-feminim) b. Ilokusi: tuturan ini memberikan klasifikasi atau edukasi tentang dinamika pasangan <i>gay</i>. c. Perlokusi: mengubah pemahaman pendengaran agar tidak salah kaprah tentang hubungan <i>gay</i>.	a. Representatif: tuturan ini menyatakan bagaimana variasi dalam pasangan <i>gay</i> bisa terjadi. b. Ekspresif: tuturan ini menunjukkan sikap terbuka tanpa menilai.
4.	"Bisa kah kamu tidak menjadi gay?" Jawaban: Banyak orang yang menganggap seperti itu tapi memang aku gaada niat dan ga bisa sama sekali. Mungkin untuk sesaat bisa, pada saat mas memberikan aku perempuan telanjang. Dan aku akan 'berdiri'. Tapi untuk feeling (perasaan) nya akan berbeda. Jadi beda antara seksualitas dan feelling dan kenyamanan.	a. Lokusi: menyatakan ketidakmungkinan dirinya berubah orientasi seksual. b. Ilokusi: menegaskan bahwa menjadi gay adalah bagian dirinya tidak bisa diubah. c. Perlokusi: memberikan pemahaman bahwa orientasi seksual bukan sesuatu yang bisa dipaksa.	a. Representatif: menyatakan kondisi dirinya yang tetap. b. Ekspresif: menunjukkan ketegasan dan kenyamanan dengan identitasnya.
5.	"Kalau aku pengen nih, Mas. Semoga di podcast masehi ini banyak orang yang bisa dengar. Tolong dipisahkan apa urusan ranjangku sama apa yang aku bisa berikan ke negara atau pendidikan atau pikiranmu gitu loh, Mas. Banyak banget orang-orang di luar sana yang hebat-hebat nggak bisa jadi dirinya sendiri atau enggak bisa bekerja untuk bidang yang mereka kuasai karena mau ikutan putra	a. Lokusi : tuturan yang meminta agar urusan pribadi tidak dikaitkan dengan kontribusi profesional. b. Ilokusi: mengajak audiens untuk berpikir adil dan objektif c. Perlokusi: tuturan ini bisa mempengaruhi pendengar untuk lebih menghargai hak LGBT di	a. Direktif: tuturan mengajak, meminta audiens memisahkan kehidupan pribadi dari kontribusi profesional. b. Representatif: menyampaikan fakta bahwa LGBT berprestasi tapi terhambat stigma.

	daerah harus tanda tanganin tidak bagian dari LGBT cube. Jadi jangan heran nih kalau teman-teman kayak Ragil pergi keluar negeri karena memang merasa lebih aman nyaman dan bisa lebih dihargai."	bidang lain.	
--	---	--------------	--

5. KESIMPULAN

Dari kelima bagian tersebut, dominan tindak tutur yang muncul adalah representative dan ekspresif, karena narasumber banyak menyatakan fakta tentang identitas dirinya serta mengungkapkan perasaan atau harapan. Ada juga penggunaan direktif saat mengajak Masyarakat untuk tidak mencampuri kehidupan pribadi dengan professional. Tindak tutur dalam podcast ini berfungsi sebagai sarana edukasi, klarifikasi identitas diri, dan advokasi hak-hak LGBT. Pendekatan yang digunakan narasumber lebih menonjolkan kejujuran (representative) dan ekspresi perasaan (ekspresif), dengan sesekali menggunakan direktif untuk mengajak audiens berpikir lebih objektif.

REFERENSI

- Crawford, I., Allison, K. W., Zamboni, B. D., & Soto, T. (2002). The influence of dual-identity development on the psychosocial functioning of African-American gay and bisexual men. *Journal of Sex Research*, 39(3), 179–189.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-kontra terhadap pandangan mengenai LGBT berdasarkan perspektif HAM, agama, dan hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231.
- Eliason, M. J., Dibble, S. L., & Robertson, P. A. (2011). Lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) physicians' experiences in the workplace. *Journal of Homosexuality*, 58(10), 1355–1371.
- Fauziah, A., Samiyono, S., & Khairiyati, F. (2020). Kedudukan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia ditinjau dari perspektif hak asasi manusia. *Majalah Ilmiah Manuntung*, 6(2), 210–224.
- Firmansyah, I., Farid, A. M., Prasetyo, D. P. C., & Fahreza, F. A. (2022). LGBT di Indonesia: Dilema hak asasi manusia dan urgensi pembaharuan pemidanaan. *Jurnal Advokasi, Universitas Labuhanbatu*, 10(2), 171–186.
- Herek, G. M. (2009). Sexual stigma and sexual prejudice in the United States: A conceptual framework. *Archives of Sexual Behavior*, 38(5), 976–988.
- Herek, G. M. (2019). Stigma and discrimination against LGBT individuals: A review of the literature. *American Journal of Public Health*, 109(1), 1–7.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Usaha Nasional.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Kartika, D. (2022). *Tindak tutur dan kesantunan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2022). Jarak sosial masyarakat dengan kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–13.
- Meyer, I. H., & Frost, D. M. (2017). Sexual orientation and mental health: A review of the literature. *Social Science & Medicine*, 193, 1–8.
- Muhtmainnah, Y. (2016). LGBT human rights in Indonesian policies. *Indonesian Feminist Journal*, 13–22.
- Pasopati, A. (2018). Proses pengambilan keputusan menjadi LGBT pada individu dengan latar belakang heteroseksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Universitas Airlangga*, 7(1), 1–10.
- Puspitasari, C. I. (2019). Opresi kelompok minoritas: Persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesia. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83–98.
- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam kajian hak asasi manusia di Indonesia. *Jurnal IPMHI Law Journal*, 2(1), 88–100.
- Saleh. (2016). Rekayasa sosial dalam fenomena save LGBT. *Jurnal Universitas Abdurrah*, 6.
- Tilcsik, A. (2019). Pride and prejudice: Employment discrimination against openly gay men in the United States. *The American Journal of Sociology*, 125(1), 1–30.
- Utami, T. S. (2019). Permasalahan yang berhubungan dengan lesbian, gay, bisexual, dan transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Jiwa, Universitas Muhammadiyah Semarang*, 7(1), 1–7.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep tindak tutur komunikasi*. Bumi Aksara.